TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6745

PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Child Education from the Perspective of Islamic Educational Psychology

Muhamad Abdul Azis[1], Ahmad Mustofa[2], Siti Rohimah[3]
Institut Islam Mambaul'Ulum Surakarta
utsmangozi@gmail.com; ahmadalmustofa98@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 5, 2025	Jul 1, 2025	Jul 13, 2025	Jul 18, 2025

Abstract

This study aims to describe and analyze various aspects of child education while exploring the concept of child education from the perspectives of psychology and Islamic education. Employing a library research approach, the study focuses on a comprehensive review of relevant literature. The findings indicate that psychology plays a crucial role in early childhood development, particularly for educators, including Islamic Religious Education teachers. In today's era of information openness, children who are not equipped with strong *aqidah* and faith are vulnerable to the negative influences of social media and unregulated social interactions. Therefore, educational methods must align with the child's natural disposition (*fitrah*) and psychological condition to foster morally upright individuals. In this context, parents play a vital role in implementing religious education that corresponds to the psychological development of the child. The contribution of Islamic educational psychology to child education includes: (a) fostering responsibility and self-confidence; (b) building positive relationships between educators (parents) and children; (c) internally motivating the child; (d) equipping educators with appropriate teaching methods; and (e) clarifying

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

roles and responsibilities between children and parents. These findings underscore the importance of an integrated approach that combines psychological insights with Islamic values for holistic child education.

Keywords: Child Education; Psychology; Morality; Islamic Education; Child Development

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis berbagai aspek pendidikan anak dan menggali konsep pendidikan anak dalam perspektif psikologi dan pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi memiliki peran penting dalam perkembangan anak usia dini, terutama bagi pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Dalam era keterbukaan informasi saat ini, anak yang tidak dibekali dengan aqidah dan keimanan yang kuat rentan menjadi korban pengaruh negatif media sosial dan pergaulan bebas. Oleh karena itu, diperlukan metode pendidikan yang sesuai dengan fitrah dan kondisi psikologis anak agar ia tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting dalam menerapkan pendidikan religius yang selaras dengan perkembangan jiwa anak. Kontribusi psikologi pendidikan Islam dalam pendidikan anak meliputi: (a) menumbuhkan tanggung jawab dan kepercayaan diri; (b) membangun hubungan positif antara pendidik (orang tua) dan anak; (c) memotivasi anak secara internal; (d) memberikan pemahaman kepada pendidik mengenai metode mengajar yang sesuai; serta (e) memperjelas tugas dan peran antara anak dan orang tua. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan terpadu antara psikologi dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak yang holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Anak; Psikologi; Akhlak; Pendidikan Islam; Perkembangan Anak

PENDAHULUAN

Saat ini, orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam mendidik anak di era digital yang berkembang dengan sangat cepat. Kondisi ini memicu kekhawatiran terhadap proses tumbuh kembang anak. Salah satu aspek penting dalam masa kanak-kanak adalah perkembangan emosional, karena hal ini berperan besar dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku anak di masa mendatang. Perkembangan emosional perlu mendapatkan perhatian khusus sejak usia dini, atau dikenal sebagai masa pembentukan. Pengalaman sosial awal juga memegang peran krusial dalam membentuk kepribadian anak ketika dewasa. Jika anak mengalami banyak pengalaman sosial yang negatif di masa kecil, hal ini bisa berdampak pada munculnya sikap yang tidak sehat, seperti kesulitan bersosialisasi, kecenderungan anti-sosial, hingga rendahnya rasa percaya diri (Sari et al., 2020).

Di tengah arus globalisasi yang semakin modern, kemajuan teknologi dan informasi berkembang pesat tanpa adanya batasan yang jelas antara hal positif dan negatif. Kondisi ini membawa dampak yang semakin kompleks, termasuk meningkatnya tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendidik anak, khususnya dalam pengasuhan. Saat ini, banyak anak menunjukkan ketergantungan terhadap perangkat digital yang berpotensi membawa pengaruh buruk. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengendalikan penggunaan perangkat digital oleh anak, dengan menekankan fungsinya dalam bidang pendidikan. Salah satu cara untuk mewujudkan pengendalian ini adalah melalui pemberian motivasi yang bertujuan mencegah dampak negatif teknologi serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Sinergi yang baik antara sekolah dan orang tua juga sangat diperlukan.

Tanpa pengawasan yang tepat dari orang tua, anak-anak dapat menunjukkan perilaku amoral dan mengalami penyimpangan akidah, yang berpotensi menghancurkan masa depan generasi Islam. Penyimpangan ini akan berdampak pada penurunan keimanan dan ketakwaan, padahal akidah merupakan landasan penting dalam menjalani kehidupan beragama.

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, pemahaman psikologi anak menjadi aspek penting bagi guru, terutama di tingkat PAUD dan SD. Guru yang memahami psikologi anak dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, sehingga proses belajar menjadi menyenangkan dan tidak membebani anak secara mental. Pembelajaran yang memperhatikan perkembangan anak akan menghasilkan hasil yang optimal, sementara pendekatan yang salah justru bisa menimbulkan kebosanan dan frustrasi, baik bagi anak maupun guru. Oleh karena itu, pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini menjadi bagian penting dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

Tanpa adanya landasan akidah dan keimanan yang kuat, seseorang rentan terpengaruh oleh dampak negatif media sosial. Anak-anak pun bisa secara tidak sadar turut terlibat dalam merosotnya kualitas keilmuan, yang lama-kelamaan menimbulkan keraguan dan kebingungan. Jika kondisi ini dibiarkan terus-menerus, maka masalah kecil tersebut bisa berkembang menjadi persoalan besar, layaknya gunungan pasir yang terus bertambah. Ketika fitrah anak telah tercemar akibat penggunaan gawai yang tidak terkendali, mereka bisa kehilangan kemampuan untuk memahami akidah yang benar, menyimpang dari jalan

kebenaran, dan kehilangan peluang meraih kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, peran Pendidikan baik dari orang tua maupun guru sangatlah penting dalam membentuk kesehatan jiwa anak.

Pendidikan memiliki cakupan luas sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yang mendefinisikannya sebagai proses sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar guna mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik baik siswa maupun santri agar mampu mengenal, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Proses ini mengacu pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, dan dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Ramayulis (2005), pendidikan agama Islam bertujuan membentuk pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Maka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran aktif antara pendidik dan peserta didik, yang tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, dan dokumen lainnya (Sukmadinata, 2009: 52). Penelitian kepustakaan bertujuan untuk menemukan berbagai teori, hukum, prinsip, atau gagasan yang dapat digunakan dalam menganalisis serta menyelesaikan masalah yang dikaji.

Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, sehingga metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari metode ini bukan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menggambarkan suatu variabel, fenomena, atau kondisi secara objektif sesuai dengan data yang diperoleh (Parapat, 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analisis, yang mencakup beberapa tahapan, yaitu reduksi data dari sumber pustaka, pemaparan data, verifikasi, serta pengumpulan data hingga menjadi informasi yang utuh. Dalam penelitian kepustakaan, sumber tertulis berperan sebagai referensi utama untuk memperoleh data yang relevan. Proses ini melibatkan kegiatan membaca, mengumpulkan, mencatat, serta mengkaji informasi secara mendalam (Siregar, 2023). Sehingga penelitian ini dapat menjelaskan tentang konsep Pendidikan Akhlak dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-Tarbiyah, al-Ta'dīb, dan al-Ta'līim. Dari ketiga istilah tersebut term yang popular digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term al-Tarbiyah, sedangkan term al-Ta'dīb dan al-Ta'līm jarang sekali digunakan. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

a. Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam Masyarakat (Al-Syaibany, 1979: 399).
b. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberika oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, A., 1992: 32).
c. Achmadi memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia secara sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 2005: 29).

Pendidikan anak memiliki peran yang sangat krusial karena pengalaman belajar di masa awal kehidupan sangat memengaruhi masa depannya. Meski demikian, penting untuk memperhatikan tahapan usia anak. Jika anak selalu diperlakukan seperti masih kecil, ia akan

kesulitan untuk menjadi dewasa dan tidak terbiasa menyelesaikan masalah. Sebaliknya, anak yang terlalu dini diberikan pendidikan layaknya orang dewasa bisa mengalami kedewasaan sebelum waktunya.

Faktor utama yang perlu dipersiapkan sebenarnya adalah kesiapan orang tua dalam menjalankan perannya. Banyak orang menjadi orang tua hanya karena sudah memiliki anak, bukan karena telah siap secara mental dan pengetahuan. Akibatnya, hubungan dengan anak seringkali hanya didasarkan pada perbedaan usia, tanpa pemahaman yang cukup tentang cara mendidik dan membesarkan anak secara benar.

Sebenarnya, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah memberikan teladan dan ajaran tentang pendidikan anak secara rinci, bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan ayahnya. Namun, tidak sedikit dari kita yang kesulitan mengakses sumber-sumber literatur tersebut. Mendidik anak adalah tugas yang kompleks dan tidak bisa dilakukan secara sambil lalu, apalagi dibarengi dengan pekerjaan lain. Mendidik merupakan kewajiban bagi setiap orang tua. Allah SWT berfirman :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ..." (QS Ath Thahrim 66: 6)

Dalam tafsir ibnu katsir, saat menafsirkan ayat ini sahabat Ali radhiallahu anhu mengatakan "didiklah dan ajarilah mereka."

Mengajar mengarahkan dan mendidik anak merupakan usaha mendapatkan surga. Mengabaikan semua itu berarti neraka. Dengan demikian tidak ada alasan untuk menyia-nyiakan tugas ini. Mendidik dan mengajar anak merupakan suatu kewajiban.

Menurut Imam Al Ghazali rahimahullah metode melatih anak merupakan perkara yang terpenting dan paling utama. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Anak yang dilatih untuk mengerjakan kebaikan ia akan tumbuh menjadi orang dewasa yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila ia dibiarkan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja bagaikan hewan, maka ia akan hidup sengsara dan binasa (Al-Ghazali, 2008).

2. Kurikulum dan materi Anak dalam Pendidikan Islam

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu curir yang artinya pelari dan curere yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Berdasarkan pengertian ini,

dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai "circle of instruction" yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya (Al-Rasyidin, 2005: 56).

Dalam bahasa Arab isitilah kurikulum disebut dengan manhaj al-dirasatyang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Pengertian ini dalam bidang pendidikan yang dimaksud dengan manhaj adalah sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan orang-orang yang didik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.Secara sederhana dapat disebutkan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa yang terdiri dari serangkaian pengalaman belajar dan di dalamnya terdapat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa dalam waktu tertentu untuk memperoleh sejumlah pengetahuan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu (Hamalik, 1995: 18).

Adapun berbagai bentuk kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli dalam pendidikan anak. Pertama, kurikulum terpisah-pisah, yakni kurikulum mempunyai mata pelajaran yang tersendiri satu dengan lainya tidak kaitanya, karena masing-masing mata pelajaran mempunyai organisasi yang terintegrasikan. Kedua, Kurikulum saling berkaitan, yakni antara masing-masing pelajaran ada keterkaitan, antara dua mata pelajaran masih ada kaitanya. Dengan demikian anak mendapatkan kesempatan untuk melihat keterkaitan antara mata pelajaran, sehingga anak masih dapat belajar mengintegrasikan walaupun hanya antara dua mata pelajaran. Ketiga, kurikulum terintegrasikan, dalam kurikulum ini anak mendapat pengalaman luas, karena antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainya saling berkaitan.

Materi pendidikan berarti muatan atau kandungan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa petunjuk yang menjelaskan tentang materiyang wajib untuk dipelajari sejak dini. Berikut ini beberapa ilmu yang perlu diperkenalkan pada anak dan menjadi tanggung jawab pendidik dalam mendidik anak yang meliputi:

a. Pendidikan Keimanan

Yang dimaksud pendidikan keimanan adalah mengajarkan anak dengan dasar-dasar Iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Seperti membuka kehidupan anak dengan kalimat Laa Ilaaha

Illallah, mengenalkan hukum halal dan haram pada anak, dan membiasakan anak untuk beribadah sejak dini.

b. Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak, agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini (Abdullah, 2015: 91).

c. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistikdalam kualitas individu , baik dalam hal fisik, mental serta emosional. (Huda, M., 2008: 295).

d. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, baik berupa ilmu-ilmu syar'i, ilmu pengetahuan budaya, dan modern, Pendidikan intelektual ini dititik beratkan pada tiga hal utama yaitu kewajiban mendidik, pencerahan pikiran dan memelihara kesehatan akal.56

e. Pendidikan Psikologi (Kejiwaan)

Pendidikan psikologis adalah mendidik anak supaya bersikap berani, terbuka mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk jiwa dan moral secara mutlak.

f. Pendidikan Sosial

Dalam materi pendidikan sosial anak dikenalkan mengenai hal-hal yang terjadi dalam

masyarakat, misalnya pendidikan da'wah/amar ma'ruf nahi munkar, bersabar juga pendidikan etika dalam masyarakat baik etika pergaulan, berbicara dan juga berjalan.

Dengan adanya materi pendidikan ini diharapkan anak memiliki wawasan kemasyarakatan dan merekka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakat secara benar (Muchtar,

g. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah suatu upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, dan yang berkaitan dengan naluri seks dan perkawinan (Huda, M., 2008: 295).

3. Metode Mendidik Anak dengan Pendekatan Kejiwaan

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dengan menanamkan akhlak mulia dan menjaga mereka dari pengaruh teman yang buruk. Ketika anak mulai menunjukkan kemampuan membedakan mana yang baik dan buruk, orang tua sebaiknya meningkatkan pengawasannya. Tanda awal perkembangan ini biasanya terlihat dari rasa malu yang muncul pada anak. Jika anak mulai merasa segan dan malu untuk melakukan hal-hal tertentu, itu pertanda bahwa ia mulai berpikir jernih dan memahami apa yang tidak pantas dilakukan. Sikap ini adalah karunia dari Allah yang menunjukkan kesucian hati dan akhlak yang baik. Ini juga menjadi isyarat bahwa akalnya mendekati kesempurnaan saat mencapai usia baligh.

Anak yang telah memiliki rasa malu ini tidak boleh dibiarkan tanpa arahan. Justru, perasaan itu harus dijadikan landasan untuk membentuk kepribadiannya. Sebab, bila anak dibiarkan tanpa pendidikan yang baik sejak dini, ia bisa tumbuh menjadi pribadi yang berperilaku buruk seperti suka berbohong, iri hati, mencuri, memeras, berbuat iseng, banyak tertawa berlebihan, menipu, dan berkhianat. Semua keburukan itu sesungguhnya dapat dicegah dengan pendidikan yang benar dan menyekolahkan anak di tempat yang berkualitas, di mana ia sibuk mempelajari Al-Qur'an dan mendengarkan kisah-kisah yang memberi teladan.

Selanjutnya, jika anak sudah mulai menunjukkan akhlak yang baik dan perbuatan terpuji, ia layak mendapatkan penghargaan atau hadiah yang membuatnya senang dan merasa dihargai di hadapan orang lain. Namun, apabila anak suatu saat melakukan kesalahan yang bertentangan dengan kebiasaannya yang baik, orang tua sebaiknya bersikap bijak dengan tidak langsung menegur atau mempermalukannya, apalagi jika anak sendiri berusaha menyembunyikan kesalahan itu. Akan tetapi, jika perbuatan itu terulang, ia perlu ditegur secara halus tanpa diketahui orang lain, misalnya dengan mengatakan, "Jangan ulangi perbuatan ini, karena nanti bisa diketahui banyak orang".

Hindarilah terlalu sering memarahi atau mencela anak, karena jika hal ini terus-menerus dilakukan, anak akan terbiasa dan tidak lagi terpengaruh oleh kata-kata tersebut. Semakin sering ia dimarahi, semakin besar kemungkinan ia berani melakukan hal-hal buruk tanpa rasa takut, sebab nasihat atau teguran dari orang tua tak lagi menyentuh hatinya. Seorang ayah perlu menjaga kewibawaannya di mata anak dengan tidak sering memarahinya, cukup sekali saja bila memang diperlukan. Ibu juga berperan penting dalam membimbing

anak agar tetap menghormati ayahnya dan menjauhi segala bentuk perilaku buruk. Agar anak terhindar dari sifat malas, ayah dianjurkan untuk mengajaknya beraktivitas, seperti jalan-jalan dan berolahraga.

Anak juga perlu diajarkan untuk tidak menyombongkan apa yang dimiliki orang tuanya di depan teman-temannya. Sebaliknya, ia harus dibiasakan bersikap rendah hati, menghormati teman, dan berbicara dengan lemah lembut. Selain itu, ayah harus menanamkan pada anak bahwa kemuliaan ada dalam sikap memberi, bukan meminta. Meminta-minta adalah perbuatan yang hina dan merendahkan martabat. Bagi anak dari keluarga yang kurang mampu sekalipun, penting untuk ditanamkan bahwa sikap tamak dan suka meminta merupakan kehinaan. Anak harus memahami bahwa meminta-minta serupa dengan perilaku anjing yang selalu menunggu makanan dilemparkan kepadanya.

Anak juga harus dibiasakan menjaga kebersihan dan sopan santun, seperti tidak meludah atau membuang sesuatu di tempat duduk, tidak menguap di hadapan orang lain, tidak membelakangi lawan bicara, tidak duduk dengan kaki bertumpang tindih, tidak menyandarkan tangan di dagu, atau merebahkan kepala di lengan. Dalam dunia pendidikan, semua sikap tersebut dianggap sebagai tanda-tanda kemalasan.

Pendidikan Islam sendiri adalah proses pembinaan yang berlandaskan ajaran Islam, bertujuan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah. Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh perilaku, dan dalam hal ini, psikologi memainkan peran penting dalam setiap aspek kehidupan umat. Ilmu psikologi bermanfaat dalam membantu memecahkan berbagai persoalan umat manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Psikologi dapat menjelaskan fenomena-fenomena atau permasalahan yang dihadapi umat, khususnya kaum Muslimin. Oleh karena itu, psikologi menjadi alat analisis untuk memahami persoalan umat Islam, sementara Islam menjadi pedoman dalam menilai konsep-konsep psikologi yang ada.

Psikologi pendidikan Islam kini menjadi salah satu konsep pendidikan yang sangat relevan dan diperlukan. Namun, masih banyak orang yang belum memahami esensi dari konsep ini, sehingga belum mampu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Psikologi sendiri merupakan ilmu yang mengkaji tentang jiwa manusia, sementara studi Islam adalah cabang ilmu yang membahas ajaran-ajaran Islam.

Melalui pendekatan psikologi humanistik, manusia diyakini memiliki potensi untuk berbuat baik, yang muncul dari kehendak bebas, perasaan, dan pemikiran yang diarahkan

untuk menemukan makna hidup berlandaskan nilai-nilai tauhid. Dengan demikian, manusia dapat mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas hidup secara Islami, yaitu dengan menyelaraskan antara nafsu, akal, dan hati dalam kerangka psikologis yang berpijak pada wahyu Ilahi. Integrasi ini akan melahirkan kreativitas hidup, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an.

Dalam hal ini, Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang sangat mereka butuhkan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dengan Al-Qur'an dan Hadis dijadikan pedoman dalam setiap pelaksanaannya.

4. Peran Ilmu Psikologi dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam perspektif psikologi pendidikan islam, pendidik bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Di antara peran - peran psikologi pendidikan Islam dalam pendidikan anak adalah:

a. Menumbuhkan kemampuan bertanggung jawab dan kepercayaan diri anak
b. Terjalinnya hubungan yang baik diantara pendidik(orang tua) dan anak;
c. Menumbuhkan motivasi dalam diri anak tersebut
d. Pendidik sudah memahami cara yang harus digunakan ketika mendidik
e. Anak ataupun(orang tua) dapat memahami tugas serta perannya masing-masing.

KESIMPULAN

Pendidikan anak merupakan proses yang paling penting dan mendasar agar kelak iamemiliki kepribadian yang baik. Kemudian ia bisa siap menjadi manusia dewasa baik dikalangan keluarga maupun di masyarakat. Keluarga merupakan tempat pertama kali dasarkepribadian dibentuk dan sumber pendidikan yang utama karena segala pengetahuan dankecerdasan manusia pertama diperoleh dari orang tua dalam suatu keluarga. Setiap anakterlahir dengan fitrahnya yakni meyakini akan adanya Tuhan yang maha Esa. Maka orang tuanya memegang peran penting dalam mendidik anaknya secara religius yang dalam hal ini secara pendidikan islam yang sesuai perkembangan dan kejiwaan anak.

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji dan meneliti proses mental dan perilaku seseorang. Proses tersebut diketahui seorang pengkaji atau peneliti psikologi melaluipenelitian yang bersifat kuantitatif atau kualitatif. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan

membentukpribadi muslim yang bertakwa kepada Allah. Manusia hidup sangat dipengaruhi oleh perilaku,dan psikologi mendapatkan porsi lebih banyak dalam semua aspek kehidupan umat.

Islam merupakan salah satu pondasi penguat peserta didik untuk memiliki akhlak serta perilaku yang baik. Namun, pendidikan Islam tidak menafikan ilmu lain sebagai faktor pendukung guna melangsungkan pendidikan yang membumi. Salah satu disiplin ilmu yang dibutuhkan tersebut adalah psikologi. Psikologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji sekaligus melihat peserta didik dari segi psikis (jiwa), dimana aspek psikis inilah yang harus dipertimbangkan pendidik dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

Psikologi pendidikan, psikologi belajar, dan psikologi perkembangan merupakan bagian-bagian psikologi yang dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan. Tujuan pendidikan dapat tercapai saat kondisi psikologi individu pendidik ataupun peserta didik dapat benar-benar diperhitungkan dengan baik. Adapun dalam pendidikan Islam psikologi yang dijadikan acuan adalah psikologi yang bersumber pada Al-Quran dan Hadist.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Afiyanti, Y. (2005). Penggunaan Literatur dalam Penelitian Kualitatif. Jurnal Keperawatan Indonesia, 9(1). Al-Ghazali. (2008). Ihya Ulumuddin. Waqfeyanet.

Al-Rasyidin dkk,. (2005). *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta, Ciputat Press.

Amalia, R., & Pahrul, Y. (2019). Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home. Jurnal Pendidikan Tambusai, 632-640.

Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini. (2022). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1965-1975.

Hamalik, O. (1995*). Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara.

Huda, Miftahul. (2008). *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak,* Malang: UIN Malang Press.

Indana, N. (2019, Juni). Upaya Guru Mengatasi Problematika Pembelajaran SKI Berbasis Al-Qur'an Di Mts Al Urwatul Wutsqo Jombang. CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman, 5(1), 51-52. Diambil kembali dari https://media.neliti.com/media/publications/291599-upaya-guru-mengatasi-problematika-pembel-a53a4c8d.pdf

Martani, W. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. Jurnal PSIKOLOGI , 112 – 120.

Muhtar Luthfie Al Anshory, M. S. (2020). Problematika Pembelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah YAPI Pakem. Jurnal Penelitian Keislaman, 16(1), 84.

Nasih Ulwan, Abdullah. (2015). *Tarbiyatul Aulad fil Islam, terj. Emiel Ahmad*, Jakarta: Katulistiwa Press.

Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam, terjemahan Hasan Langgulung*, Jakarta, Bulan Bintang.

Ramayulis. (2005). Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Rasyid, A. (2018). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli Kabupaten Sigi. Scolae: Journal of Pedagogy, 1(1), 24. Diambil kembali dari https://media.neliti.com/media/publications/322089-problematika-pembelajaran-sejarah-kebuda-16cf0e3a.pdf

Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, 155-164.

Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian. Jurnal Masohi, 42-51.

Rindawan, K., Purana, M., & Siham, F. K. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga. JURNAL PACTA SUNT SERVANDA, 53-63.

Sari, P. P., Sumardi, & Sima Mulyadi. (2020, Juni). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. Jurnal PAUD Agapedia, 4(1), 157-170.

Siregar, L. Y. (2017). Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter(Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 5(2), 306-318.

Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Waston, M. R. (2017, Juni). Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat). Jurnal Studi Islam, 18(1), 27-35.

Wekke, I. S., & kawan-kawan, d. (2019). Metode Penelitian Ekonomi Syariah. Yogyakarta: Gawe Buku.

Zaini, z., & Ramlan, R. (2019). Penguatan Pendidikan Aqidah Anak dari Penyimpangan Budaya Online. TADRIS : Jurnal Pendidikan Islam, 201-214.

Zanah, K. A., & Isnaeniah, E. (2021). Konsep Psikologi Pendidikan Islam. Gunung Djati Conference Series, 123-129.